



Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan di Mesir, Serta Pengaruhnya pada Dunia Islam

Tini Melinda Nst

tinimelinda252@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Muhammad Zalnur

muhammadzalnur@uinib.ac.id

UIN Imam Bonjol Padang

Fauza Mahyudi

fauzamashyudi@gmail.com

UIN Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: *tinimelinda252@gmail.com*

Abstrak. *Al-Azhar University is evidence of the oldest Islamic education in the world, founded during the Fatimid dynasty in Egypt and functioned as a center of Islamic studies and a center for the spread of Ismaili Shi'a teachings. Over time and the change of Islamic government, al-Azhar mosque turned into a madrasa to spread sunni Islam and has now become a university that gave birth to many scholars who gave birth to new views and ideas of reform so as to influence the development of education and the Islamic world throughout the world. This research aims to find out the dynamics of universities and educational reforms in Egypt that have an impact on Muslims globally. This research uses library research with references from books, articles and historical analysis of Al-Azhar. The result of this research is the knowledge of al-Azhar from the Fatimid dynasty to educational reform in Egypt.*

Keywords: *Al-Azhar University, Education in Egypt, Renewal*

Abstrak. Universitas Al-Azhar adalah bukti pendidikan Islam tertua di dunia yang didirikan pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir serta difungsikan sebagai pusat kajian keislaman dan pusat penyebaran ajaran syi'ah Isma'iliyah. Seiring berjalannya waktu dan pergantian pemerintahan Islam, masjid al-Azhar berubah menjadi madrasah untuk menyebarkan Islam sunni dan sekarang telah menjadi universitas yang melahirkan banyak tokoh ulama yang melahirkan pandangan baru dan gagasan reformasi sehingga mempengaruhi perkembangan pendidikan dan dunia Islam di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika universitas dan reformasi pendidikan di Mesir yang berdampak pada umat Islam secara global. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan referensi dari buku, artikel dan analisis sejarah Al-Azhar. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan al-Azhar dari dinasti Fatimiyah hingga pembaharuan pendidikan di mesir.

Kata Kunci: *universitas Al-Azhar, Pendidikan di mesir, Pembaharuan*

PENDAHULUAN

Catatan sejarah mengungkapkan bahwa setelah runtuhnya Baghdad pada tahun 656H/1258M, Mesir memiliki posisi penting di dunia Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam khususnya di bidang pendidikan. Kemudian berkembangnya Mesir ini, negeri-negeri Islam lainnya mencontoh sistem ini di berbagai belahan dunia, bukan hanya pada abad pertengahan, bahkan sampai abad modern. Perubahan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi. Sehingga perubahan menjadi sebuah bagian dari kehidupan suatu bangsa (Suliki, 2021).

Universitas Al-Azhar di Kairo, yang terletak di sisi timur ibukota Mesir, merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di dunia dan menjadi perguruan tinggi kedua setelah Universitas

Al-Qarawiyyin. Awalnya didirikan sebagai masjid bernama Al-Qahirah pada tahun 970 M oleh Jauhar Al-Khatib Al Siqli atas perintah Khalifah Al-Muiz Lidinillah, Al-Azhar telah mengalami transformasi signifikan dari tempat ibadah menjadi pusat pendidikan tinggi yang terkemuka. Dengan awal fokus pada pengajaran hukum Islam, teologi, dan sastra Arab, universitas ini telah berkembang pesat, khususnya pada masa Dinasti Mamluk dan Utsmaniyah, yang menambahkan beragam disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, dan kedokteran ke dalam kurikulumnya. Meskipun menghadapi tantangan, seperti penutupan sementara oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798, Al-Azhar tetap berdiri sebagai pusat pembelajaran Islam yang berpengaruh hingga saat ini.

Universitas Al-Azhar tidak hanya memainkan peran penting dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga mempengaruhi minat Barat terhadap dunia Islam, yang kemudian melahirkan orientalisme. Dengan bahasa Arab yang mulai diakui sebagai bahasa penting dalam ilmu pengetahuan dan filsafat, banyak institusi pendidikan Eropa mulai memasukkan bahasa ini ke dalam kurikulum mereka. Sejarah Al-Azhar mencerminkan dinamika perubahan politik dan sosial di kawasan tersebut, di mana pengaruh berbagai dinasti, termasuk Abbasiyah, Fatimiyah, Ayyubiyah, dan Mamluk, telah membentuk wajah pendidikan di Mesir. Dalam kajian ini, kita akan menjelajahi lebih dalam perjalanan Al-Azhar, sistem pendidikannya, serta dampak pembaruan yang terjadi di Mesir dan pengaruhnya

KAJIAN TEORITIS

Kekuasaan Fathimiyyah yang sudah luas sebelum dipindahkannya ibu kota Islam ke Mesir yang meliputi Yaman, Hijaz, Palestina, Jordan, Lebanon serta Afrika Utara, menjadikan Fathimiyyah mencapai masa keemasannya. Pada masa setelahnya, Fathimiyyah berhasil mengembangkan perekonomian Islam karena mampu membangun hubungan dagang sampai wilayah China di bawah pemerintahan Dinasti Song. Dalam bidang pendidikan, pendirian Masjid al- Azhar yang menjadi tonggak awal kemunculan Universitas al-Azhar pada tahun 989 M. menjadikan pendidikan Islam berkembang pesat masa ini. Kairo menjadi magnet utama kedatangan tokoh-tokoh pemikir Islam masa itu (Nurrohim, 2024)

Sejarah berdirinya Universitas Al-Azhar tidak terlepas dari berdirinya suatu Dinasti Fatimiyah yang merupakan satu-satunya Dinasti Syiah dalam Islam. Dinasti Fatimiyah didirikan di Tunisia pada tahun 909 M sebagai tandingan dari Daulah Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dengan khalifah pertama Said bin Husain yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi Pada masa-masa awal, proses pendidikan Islam berlangsung di tempat-tempat yang merupakan pusat ibadah, yaitu masjid (Tambak, 2017). Universitas Al-Azhar merupakan hasil dari pengembangan masjid sebagai pendidikan. Pendidikan menghendaki tersedianya tempat, adanya sarana dan prasarana yang memadai dan tempat tinggal permanen bagi mahasiswa yang

datang dari tempat jauh. Seiring dengan perkembangan peradaban Islam, pendidikan yang memang telah menjadi perhatian utama sejak awal mengalami kemajuan pesat. Perhatian para bangsawan dan dermawan terhadap bidang ini memungkinkan terdapatnya jaringan kegiatan ilmiah yang meluas dengan dukungan dana yang terjamin (Idris, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan (library reseach). penelitian kepustakaan (library reseach) memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Pada penelitian perpustakaan (library reseach) ini hanya terbatas pada koleksi perpustakaan saja berupa buku-buku dan artikel-artikel yang terdahulu yang terkait dengan judul penelitian. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penguraian secara teratur data yang diperoleh kemudian diberikan penjelasan kepada agar bisa dipahami oleh pembaca. Pengumpulan datanya dengan membaca referensi-referensi berupa buku-buku, artikel-artikel dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan yang akan dibahas pada penelitian. Teknik yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan (library reseach) ini adalah sebagai berikut: pertama, dengan menggunakan teknik kutipan langsung maksudnya adalah penulis mengutip pendapat teori-teori yang bersangkutan tanpa mengubah artinya. Kedua, kutipan tidak langsung, pada teknik kutipan tidak langsung ini penulis mengutip pendapat dari teori-teori dengan mengubah redaksinya tanpa mengurai makna dan teorinya (Zed, 2008).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar

1. Sejarah berdirinya universitas Al-Azhar

Universitas Al-Azhar Cairo yang terletak sisi Timur dari ibukota Mesir merupakan perguruan tinggi tertua kedua setelah Universitas Al-Qarawiyyin. Perguruan tinggi ini juga berawal dari sebuah masjid yang bernama Al-Qahirah yang berganti nama menjadi Al-Azhar. Masjid ini awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus sempat dijadikan sebagai tempat propaganda kelompok Syi'ah dalam mempertahankan doktrin teologisnya, namun akhirnya berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan tinggi. Perguruan tinggi ini didirikan pada tahun 970 Masehi oleh panglima dinasti Fatimiyah yang bernama Jauhar Al-Khatib Al Siqli atas perintah Khalifah Al-Muiz Lidinillah (Azhari, Cahyani, & Wibowo, 2024).

Perguruan tinggi ini awalnya dikhususkan untuk pengajaran hukum Islam, teologi, dan sastra Arab. Namun pada masa Dinasti Mamluk menguasai Mesir dari tahun 1250 hingga 1517 M. perguruan tinggi Al Azhar diperluas dan diperbarui sehingga mulai menawarkan beberapa program studi baru, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran. Saat Dinasti Utsmaniyah menguasai Mesir dari tahun 1517 hingga 1914 M. Pada masa pemerintahan Dinasti Utsmaniyah, Al Azhar terus berkembang sampai

akhirnya menjadi salah satu pusat pembelajaran Islam yang terkemuka hingga saat ini. Pada tahun 1798 M, saat Napoleon Bonaparte menginvasi Mesir. Napoleon menutup Al Azhar selama beberapa tahun, tetapi perguruan tinggi ini akhirnya dibuka kembali pada tahun 1801 M (Azhari et al., 2024).

Kedua perguruan tinggi diatas sangat mempengaruhi minat Barat terhadap dunia Timur (Islam) sehingga muncullah orientalisme di kalangan Barat. Sehingga bahasa Arab mulai dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Bahkan bahasa Arab dimasukkan ke dalam kurikulum di berbagai perguruan Tinggi Eropa, seperti di Bologna (Italia) pada tahun 1076, Chartres (Prancis) tahun 1117, Oxford (Inggris) tahun 1167, dan Paris tahun 1170. Penuntut ilmu dari Perancis, Inggris, Jerman dan Italia pun ikut datang belajar ke perguruan Tinggi dan Universitas yang ada di Andalusia dan Sicilia hal ini dilakukan oleh para orientalis dengan tujuan untuk memindahkan ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu

Universitas Al-Azhar di Kairo tidak terlepas dari eksistensi Abbasiyah-Syi'ah yang pengaruh kekuatan politiknya mulai melemah. Di sinilah wilayah-wilayah kekuasaan Daulat Abbasiyah, seperti Thahiriyah, Safawiyah, Samawiyah, Thulunyah, Fathimiyah, Ghaznawiah, dan lain-lain menuntut pengotonomian. Daulah Fathimiyah (909-1171 M.) misalnya, segera bangkit di Tunis. Ubaidillah al-Mahdi diangkat sebagai khalifah pertama Fathimiyah yang beraliran Shi'ah. Pada masa pemerintahan Muiz li Dinillah (952-975 M.), khalifah IV dari Fathimiyah, Libya, dan Mesir berhasil ditaklukkan di bawah panglima besarnya, Jauhar al- Siqili (362 H./972 M.) dari Daulah Abbasiyah, yang dikenal sebagai pendiri ibu kota baru Mesir, Kairo (dulu Fustat). Kemudian ibu kota Syria dipindahkan dari Tunis ke Kairo, Mesir. Al-Siqili pula yang membangun kesarjanaan tinggi Al-Azhar berdasarkan ajaran sekte Shi'ah. Selanjutnya, pada masa khalifah al-Hakim bin Amrillah (996- 1020 M.), dibangun perpustakaan terbesar di Kairo, Bait al-Hikmah, yang disebut-sebut sebagai corong propaganda kesyiah. Konon, al- Hakim mengeluarkan dana 275 dinar untuk mengadakan manuskrip dan perbaikan buku-buku. Pada tahun 567 H./1171 M., Shalahuddin al-Ayyubi (1171-1193 M.) berhasil merebut Daulat Fathimiyah dan mendirikan Daulat Ayubiyah (1171-1269 M.), serta menyatakan tunduk kembali kepada Abbasiyah. Al-Azhar saat itu beralih kurikulum dan orientasi Shi'ah ke Sunni, tetapi Al-Azhar tetap berdiri tegak hingga abad ke-21 ini (Supiana, 2017).

2. Al-azhar dibawah Pemeritahan Dinasti

Al-Azhar dibawah kepemimpinan Dinasti fatimiyah

Al-Azhar mengawali proses pembelajaran dengan menggunakan system halaqah ilmiah pada tahun 365 H/976 M, terus berkembang hingga berubah menjadi Universitas Islam besar mulai tahun 378 H/988 M. pada tahun 395 masa Al-Hakim dengan mendirikan Darul Hikmah atau Darul ‘ilm, pembelajaran untuk materi-materi ilmu aqliyah mulai diajarkan seperti matematika, fisika, kedokteran, ilmu falak dan geografi (Rinjani & Napu, 2022).

Al-Azhar dibawah Kepemimpinan Dinasti Ayubbiyah

Pada masa dinasti Ayyubiyah, ketika Salahuddin berkuasa. Ia mengeluarkan kebijakan baru mengenai Al-Azhar, diantaranya: pertama, penutupan Al-Azhar. Kedua, al-Azhar tidak boleh lagi digunakan sebagai madrasah dan untuk sholat jum'at. Salahuddin menunjuk seorang Qadhi yaitu Shadrudin Abdul Malik bin Darabas menjadi qadhi tertinggi yang nantinya berhak mengeluarkan fatwa hukum mazhab syafi'i. Diantara fatwa-fatwa yang beliau keluarkan, beliau melarang orang melaksanakan sholat Jumat di masjid al-Azhar dan tidak dapat melakukannya di masjid al-Hakim. Alasannya adalah masjid al-Hakim besar dan dalam mazhab Syafi'i tidak bisa mengadakan dua khotbah Jumat di kota yang sama. Ketiga, masjid al-Azhar digunakan hanya untuk beribadah saja. Semua kebijakan ini disebabkan Masjid Al-Azhar digunakan untuk menyebarkan dakwah Syiah di pemerintahan sebelumnya . Hal ini kontras dengan mazhab Sunni yang resmi pada Dinasti Ayyubiyah. Masjid al-Azhar sudah hampir seratus tahun tidak digunakan untuk hari Jumat dan kegiatan pendidikan, terutama sejak masa pemerintahan Salahuddin hingga khutbah Jumat dihidupkan kembali pada masa pemerintahan Sultan Malik al-Zahir Baybars dari dinasti Mamluk yang memerintah Mesir setelah dinasti Ayyubiyah (Azmiyah, Yafi, Zulmuqim, & Masyhudi, 2024).

Al-Azhar dibawah Kepemimpinan Dinasti mamluk

Al-Azhar berkembang pesat dibawah kekuasaan Dinasti Mamluk. Pemerintah memberi gaji dan tunjangan untuk guru dan siswa, serta dana bantuan yang dibutuhkan al-Azhar. Mamluk mendirikan perguruan tinggi disekitar masjid tahun 1340. Akhir tahun 1400 direnovasi dan dijadikan asrama untuk siswa Al-Azhar. Ada tujuh puluh lembaga pendidikan Islam di Kairo sejak Al-Azhar didirikan hingga masa pemerintah Mamluk. Tetapi banyak orang lebih tertarik belajar di al-Azhar karena ketenarannya. Pola pembelajaran saat itu lebih banyak menghafal dan menulis catatan guru mereka. Faktanya, anak laki-laki tunanetra terdaftar di al-Azhar dengan harapan mereka juga dapat mencari nafkah sebagai guru (Azmiyah et al., 2024).

3. Sistem Pendidikan Universitas Al-Azhar

Universitas Al-Azhar merupakan hasil dari pengembangan masjid sebagai pendidikan. Pendidikan menghendaki tersedianya tempat, adanya sarana dan prasarana yang memadai dan tempat tinggal permanen bagi mahasiswa yang datang dari tempat jauh. Seiring dengan perkembangan peradaban Islam, pendidikan yang memang telah menjadi perhatian utama sejak awal mengalami kemajuan pesat. Perhatian para bangsawan dan dermawan terhadap bidang ini memungkinkan terdapatnya jaringan kegiatan ilmiah yang meluas dengan dukungan dana yang terjamin (Idris, 2018).

Pada mulanya pengajaran di Universitas al-Azhar sama dengan institusi pendidikan yang lain, yaitu sistem halaqah (melingkar). Seorang pelajar bebas memilih guru dan pindah sesuai dengan kemauannya. Umumnya guru atau syaikh yang mengajar itu duduk bersama para pelajar, tetapi guru kadang-kadang duduk di kursi ketika menerangkan kitab yang diajarkannya. Di samping itu, metode diskusi sangat dikembangkan sebagai metode dalam proses pembelajaran antar pelajar. Seorang guru hanya berperan sebagai fasilitator dan memberikan penajaman dari materi yang didiskusikan. Al-Azhar merupakan universitas Islam tertua di Dunia, yang sampai saat ini masih menggunakan sistem klasik. Al-Azhar menerapkan sistem pendidikan dengan jenjang empat tahun. Yang mana dalam setiap pertemuannya tidak menggunakan sistem absen. Dimana hal tersebut memiliki filosofi yang luar biasa yaitu bahwasanya seorang mahasiswa itu harus lebih mengutamakan ilmu yang didupakannya, bukan sekedar datang absen saja tanpa ilmu yang didapat. Dalam menyelesaikan administrasi pun Al-Azhar masih menggunakan sistem manual, dimana hal tersebut dapat melatih kesabaran mahasiswa. Al-Azhar pun terkenal dengan sistem sanad (riwayat), di mana seorang mahasiswa mengambil sebuah ilmu langsung dari gurunya dengan bertatap muka dan tentunya para murid pun diuji seberapa jauh ia menguasai ilmu tersebut (As-Tsauri, 2020).

Ada tiga kelas untuk tempat proses pembelajaran di Al-Azhar. Pertama adalah tempat bagi kelompok orang-orang yang ingin datang untuk belajar al-Quran, di tempat kedua, peserta didik duduk melingkar di lantai, sedangkan pendidik duduk di atas kursi yang agak rendah lalu mendiktekan pelajaran kepada peserta didik, dan juga menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik. Pada tempat ketiga, peserta didik berhadapan langsung secara mandiri antar teman, di mana yang berfungsi sebagai pendidik ialah dari kalangan peserta didik sendiri yang telah ditunjuk oleh pimpinan Al-Azhar (Khairunisa, Zulmuqim, & Masyhudid, 2023).

B. Pembaharuan Pendidikan di Mesir Serta Pengaruhnya pada Dunia Islam

Secara historis, perkembangan dan pembaharuan pendidikan di Mesir di mulai pada saat mendaratnya Napoleon Bonaparte (1798-1799) di Mesir karena

merekalah yang mengenalkan kemajuan Barat. Di saat itu, Kerajaan Usmani dan kaum Mamluk yang menguasai Mesir sudah sedikit melemah. Napoleon Mendarat di Alexandria pada tanggal 2 juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan yang penting ini jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid, suatu kota yang terletak di sebelah timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 juli tentara Napoleon sampai di daerah Piramid di dekat Cairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan kaum Mamluk karena tak sanggup melawan senjata-senjata meriam Napoleon, lari ke Cairo (Supradi, 2020).

Awal modernisasi pendidikan dimulai dari pemerintahan di Mesir pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Kontak kebudayaan antara Mesir dan kebudayaan yang di bawa oleh Napoleon Bonaparte menimbulkan kesadaran umat Islam bahwa mereka telah tertinggal jauh dari Eropa. Tokoh yang melakukan upaya pembaharuan khususnya pendidikan adalah Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh. Suryadi, (2024) (Sukino, 2016).

1. M. Ali Pasya. Ia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan, membuka sekolah teknik, kedokteran, pertambangan, mengirim siswa untuk belajar ke negeri barat. Gerakan pembaharuan memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat kepada umat Islam. Perhatiannya dalam bidang pendidikan menjadi prioritas pertama. Meski tidak pandai membaca dan menulis, Muhammad Ali mengerti pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu Negara. Hal ini dibuktikan dengan dibentuknya Kemnterian Pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir, didirikannya sekolah militer pada tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah pertambangan tahun 1834, sekolah pertanian di tahun 1836, sekolah kedokteran di tahun 1827, sekolah ketabiban di tahun 1836, dan sekolah penerjemahan 1836 (Farid & Zalnur, 2024).
2. M. Abduh. Melakukan pembaharuan pendidikan di Al- Azhar dengan memasukkan ilmu modern. Mendirikan komite perbaikan administrasi Al-Azhar tahun 1895, melaksanakan pembaharuan administratif yang bermanfaat yang di antaranya adalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita,

KESIMPULAN

Universitas Al-Azhar Kairo, sebagai perguruan tinggi tertua kedua setelah Universitas Al-Qarawiyyin, memiliki sejarah panjang yang dimulai dari sebuah masjid pada tahun 970 Masehi. Awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat dakwah kelompok Syi'ah, Al-Azhar bertransformasi menjadi lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada pengajaran hukum Islam, teologi, dan sastra Arab. Selama masa Dinasti Mamluk dan Utsmaniyah, universitas ini berkembang pesat, menambah program studi seperti matematika, astronomi, dan kedokteran. Al-Azhar juga menjadi pusat penting dalam pengembangan orientalisme di Barat, yang mendorong pengenalan bahasa Arab dalam Seiring waktu, meskipun mengalami berbagai tantangan, termasuk penutupan oleh Napoleon Bonaparte, Al-Azhar berhasil beradaptasi dan terus menjadi institusi pendidikan yang terkemuka. Di bawah pemerintahan berbagai dinasti, Al-Azhar mengalami perubahan kurikulum dan metode pembelajaran, dari sistem halaqah hingga pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh tokoh seperti Muhammad Ali Pasha dan Muhammad abduh Secara keseluruhan, Al-Azhar tidak hanya menjadi simbol kemajuan pendidikan Islam, tetapi juga berperan sebagai jembatan antara dunia Timur dan Barat dalam transfer ilmu pengetahuan. Dengan sistem pendidikan yang klasik dan inovatif, Al-Azhar tetap berdiri hingga abad ke-21, menunjukkan daya tahan dan kontribusinya terhadap kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Tsauri, M. (2020). *sejarah pendidikan islam*. Guepedia.
- Azhari, C., Cahyani, A., & Wibowo, W. (2024). *kajian strategik menejemen pendidikan tinggi dalam perspektif filsafat ilmu* (Pertama). NTB: SEVAL.
- Azmiyah, A., Yafi, S., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). Kajian Dinamika Universitas Al-Azhar dan Reformasi Pendidikan di Mesir serta Pengaruhnya terhadap Dunia Islam. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(2), 1–18. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i2.22728>
- Farid, A., & Zalnur, M. (2024). Pendidikan Islam Klasik Dan Modern: Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam. *Journal Sains Student ...*, 2(1). Retrieved from <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/491%0Ahttps://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/491/458>
- Idris, M. (2018). Universitas Al-Azhar Sejak Abad Ke-20. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 5(2), 1–22. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1115>
- Khairunisa, N., Zulmuqim, & Masyhudid, F. (2023). Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar Dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 597–610. Retrieved from <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Nurrohim, F. S. S. (2024). *RELASI RITUAL KEAGAMAAN SYIAH ISMAILIYYAH MASA FATHIMIYYAH DAN SUNNI MASA AYYUBIYYAH 969-1193 M Nurrohim*. 3, 59–76.
- Rinjani, C., & Napu, H. (2022). Pendidikan Modern: Kajian Terhadap Universitas Al-

- Azhar dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.55062//ijpi.2022.v2i1.35>
- Sukino, A. (2016). Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara. *Studia Didaktika*, 10(1), 28–39.
- Suliki, S. (2021). Dinamika Pendidikan dan Dakwah pada Masa Mesir Modern. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4>
- Supiana, S. (2017). *Metodologi Studi Islam* (cetakan pe; E. Kuswadi, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdaya Karya.
- Supradi, B. (2020). Dinamika Pendidikan Islam di Mesir. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 15–35.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan tantangan modren* (R. Awahita, ed.). Jawa Barat: CV Jejak.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,.